

Peran emosi dalam politik: pandangan martha nussbaum dalam kesetaraan hidup demokratis

Cicilia Damayanti

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

ARTICLE INFO

Article History:

Received Aug 28th, 2020

Revised Nov 06th, 2020

Accepted Jan 26th, 2021

Keywords:

Compassion;

Emotions;

Empathy;

Political;

Patriotism;.

ABSTRACT

Nussbaum said every society full of emotions. These are need for society to build up a decent country which is democratic. Her democratic society was aspiring justice and welfare. All of this can be accomplished through moral emotions, those are compassion and empathy. Imagination helps us to broaden our circle of concern for people beyond our nation. Compassion and empathy bring people far to be near, to be respected, and to be helped. For her both of these help citizens to cultivate their humanity of political justice. The justice can be reached through political liberalism, which is equal respect for citizens requires that a nation not build its political principle on any particular comprehensive doctrine of the meaning and basis of life, wheter religious or secular. Her emphazie was through education, emotions, arts, and imajination. Most of all this insight needs critical thinking. Critizining helps citizen to be active and take a part in their country. Her thought of Patriotism beyond our insight. It open our minds that we need to be wise when use this. As citizen of the world, patriotism helps us to be respectful with other citizens and country. Equality means respect for pluralism of tradition, religion, and habitus.



© 2020 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Cicilia Damayanti

Email: adikyayan@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam buku *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*, Martha Nussbaum mengklaim bahwa setiap masyarakat penuh dengan emosi. Baginya emosi bagaikan pergolakan geologis (*geological upheavals*) dalam perjalanan hidup seseorang yang sering tidak terduga, penuh pergolakan, dan rentan. Mengutip dari Marcel Proust, dia melihat bahwa emosi membentuk gambaran mental dengan pikiran yang mengendalikan emosi dalam hidup seseorang. Tokoh Baron segera mengubah arah pesawatnya dari arah yang datar menuju ke arah pegunungan karena pikirannya terfokus pada Charlie Morel, orang yang penting dalam hidupnya. Dia juga menambahkan, imajinasi membantu emosi membuat penilaian terhadap objek. (Nussbaum. 2001, 2). Emosi berperan dalam memberikan penilaian evaluatif bagi lingkungan sekitar dan orang-orang di luar kendalinya. Emosi berasal dari sudut pandang seseorang yang memiliki tujuan dan rencana yang penting dalam hidupnya. Tidak ada perasaan atau keadaan tubuh tertentu dimasukkan sebagai elemen yang diperlukan dalam definisi jenis emosi, karena emosi tiap orang berbeda-beda. Fakta bahwa emosi bisa sebagai tindakan di luar kesadaran, evaluasi dibutuhkan untuk mendefinisikan tipe-tipe emosi di mana perasaan dapat melakukannya (Deigh. 2004, 443).

Bagi Nussbaum, emosi dapat dilatih dan dikembangkan. Emosi berperan dalam hidup publik untuk membangun masyarakat yang beradab. Masyarakat yang diharapkan adalah masyarakat demokrasi yang mencita-citakan keadilan dan kesetaraan bagi semua makhluk hidup. Kesetaraan ini dapat terwujud saat setiap masyarakat sadar akan hak mereka dalam berpolitik, seperti “melek” politik untuk dapat memilih pemimpin yang baik. Politik memiliki 2 tugas untuk mengembangkan emosi publik. Pertama, politik sebagai alat untuk menghasilkan dan menjaga komitmen kuat bagi proyek yang membutuhkan upaya dan pengorbanan. Distribusi sosial yang adil sebagai salah satu sarana politik untuk menciptakan masyarakat yang setara. Masyarakat diharapkan mau menerima mereka yang terbuang dan termarginalisasi. Selain itu juga penting untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, memberi bantuan kepada negara yang membutuhkan, dan untuk menjaga ketahanan nasional. Kedua, politik dipakai untuk melindungi dari kekuatan buruk yang mengintai masyarakat, seperti kecenderungan untuk merendahkan dan menundukkan orang lain. Mengutip Immanuel Kant, dia menyebut ini sebagai “kejahatan radikal” (*radical evil*), walaupun ada beberapa pandangannya yang berbeda dari Kant. Masyarakat, walaupun sudah berusaha untuk tidak jatuh pada kekuatan buruk yang mengintai, tetap memiliki kecenderungan untuk terhasut tekanan otoritas maupun dari kelompok (*peer groups*). Hal ini dapat dilawan dengan pendidikan, yang mengembangkan kemampuan untuk melihat kemanusiaan secara utuh dan setara dalam diri setiap manusia, termasuk manusia yang sulit dan rentan untuk dihadapi. Sebaiknya, pemimpin politik yang baik tahu caranya untuk menyentuh hati rakyatnya, dan untuk menginspirasi mereka dengan dipandu emosi yang kuat.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengujian analisis deskriptif. Fokus penelitian pada deskripsi, kualitatif, dan observasi. penelitian di sini hendak memaparkan tentang pentingnya emosi dalam kehidupan politik. Metode yang dipakai adalah pendekatan kualitatif melalui penelitian pustaka yang bersumber dari buku-buku yang ditulis oleh Martha Craven Nussbaum tentang emosi dan politik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bela Rasa: Struktur Dasar Emosi

Nussbaum mendefinisikan emosi sebagai penilaian (*judgement*) terhadap objek luar yang tidak terkontrol. Imajinasi diperlukan untuk membayangkan objek-objek tersebut agar objek dapat dinilai. Emosi melakukan penilaian tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk dalam penilaian etis. Manusia bergulat dengan emosi seperti duka dan kasih, kemarahan dan ketakutan. Semua emosi ini memiliki peranan dalam pengalaman manusia yang membentuk pikiran tentang kebaikan dan keadilan. Emosi adalah bagian tak terpisahkan dari nalar etis (*ethical reasoning*). Emosi dipandang sebagai bagian penting dari filsafat moral. Namun, emosi tidak otomatis mendapat kepercayaan istimewa dari filsafat moral dan kebal terhadap kritik rasional. Emosi, bagaimana pun juga, tetap memiliki alasan khusus untuk terus diragukan, agar tetap spesifik dalam isi dan sifat sejarahnya. Tetapi, emosi tidak bisa diabaikan seperti filsafat moral. Artinya, perkembangan teori etika yang memadai akan sejalan dengan perkembangan teori emosi yang cukup, termasuk di dalamnya budaya, sejarah masa kecil, dan situasi yang tak terduga dalam hidup sehari-hari. Nussbaum ingin menunjukkan ada struktur kognitif kompleks dari emosi yang berbentuk naratif. Kisah-kisah yang didengar oleh manusia tentang dirinya dan apa yang dirasakannya, membentuk realitas emosi dan etika. Hal ini menjadikan literatur dalam psikologi menjadi alasan mengapa seni bisa berfungsi sebagai terapi. Manifesto yang muncul adalah hal yang cerdas untuk membuat dongeng menjadi bagian filsafat moral. Aspek naratif ini membuat emosi memiliki dimensi temporal yang membawa manusia kembali ke pengalaman formatifnya. Nussbaum menegaskan hal ini melalui perasaan kasih yang dirasakan seseorang. Baginya, untuk

memahami kasih seseorang harus dimulai dari kisah masa kecilnya. Kasih yang dirasakan sejak kanak-kanak melekat hingga ke masa kini dan tinggal di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk membicarakan emosi, teks-teks narasi dapat memperdalam dan menyempurnakan pemahaman manusia tentang dirinya sebagai makhluk dengan sejarah yang sangat kompleks (Nussbaum. 2001, 1-2).

Nussbaum menyatakan bela rasa (*compassion*) sebagai salah satu bentuk emosi moral yang khas. Bela rasa Nussbaum sama seperti yang dimaksud Aristoteles dalam bahasa Yunani yang disebut *eleos*. Menurut Nussbaum, bela rasa dalam pemahamannya adalah rasa sakit terhadap persepsi kemalangan orang lain yang seharusnya tidak dialaminya dan seseorang yang menanggung sendiri kemalangannya. Teori emosinya merevisi pandangan kaum Stoa yang menganggap bayi dan hewan tidak memiliki emosi (Deigh. 2004, 467). Nussbaum menyatakan hewan memiliki emosi, dan itu dibuktikan dari kejadian di India yang dikutip dari *Telegraph* dan NDTV tahun 2010. Dua ekor bayi gajah terperangkap di rel kereta saat bersama kawanannya hendak menyebrang. Kereta dengan kecepatan tinggi melintas di rel tersebut. Lima gajah betina segera melindungi dua bayi gajah itu dengan mengelilinginya. Dan ketujuh gajah tersebut tewas tertabrak kereta, sementara kawanannya yang lain tetap tinggal memandangi kematian kawan-kawannya. Bagi Nussbaum, dengan mempelajari emosi dan perilaku emosi dari hewan sosial yang kompleks, kita mendapat pengetahuan tentang asal-usul manusia (Nussbaum. 2013, 138-9).

Nussbaum merevisi pandangannya tentang emosi melalui buku *Political Emotions*. Menurutnya, emosi adalah “pemikiran” (*thoughts*) daripada “penilaian” (*judgements*). Hal ini sebagai penanda terhadap fakta bahwa emosi binatang dan emosi manusia melibatkan perpaduan atau postulat (*combination or predication*), tanpa memakai proposisi formula bahasa. Bela rasa, kesedihan karena merasakan penderitaan makhluk lain, memiliki 4 struktur dasar. Pertama, pemikiran tentang hal yang serius (*seriousness*): seseorang yang mengalami bela rasa berpikir bahwa orang lain menderita tentang hal yang sangat penting dan berharga (*nontrivial*). Kedua, pemikiran tentang hal yang tidak pantas (*non-desert*): biasanya, kita tidak akan merasakan bela rasa jika berpikir penderitaan seseorang karena hal yang disebabkan sendiri. Bela rasa akan terjadi saat kita mengetahui penderitaannya bukan karena kesalahannya, tetapi karena di luar kontrol dirinya. Ketiga, pemikiran kemungkinan yang sama (*similar possibilities*): orang yang berbela rasa berpikir orang yang menderita serupa dengan dirinya dan kemungkinan hidup yang dijalani sama dengan hidupnya. Keempat, pemikiran eudaimonistik (*eudaimonistic*): pemikiran yang menempatkan orang yang menderita sebagai bagian penting dari hidup orang yang merasakan emosi. Fokus eudaimonistik pada tujuan dan hal penting seseorang yang melihat dunia dari sudut pandang tujuan-tujuan tertentu. Kata-kata yang sering diucapkan, “mereka mengandalkan saya: mereka lah yang menjadi tujuan dan hal yang penting.” Pemikiran eudaimonistik kemudian melahirkan yang disebut sebagai empati (Nussbaum. 2013, 142-4). Dia menegaskan eudaimonistik bukan egoisme. Emosi ini tidak serta merta menjadikan orang lain sebagai sarana kepuasan atau kebahagiaannya. Baginya eudaimonistik merupakan emosi dalam pikiran yang tertanam kuat tentang hal penting untuk dicapai dalam hidup. Bela rasa bisa membuat pemikiran eudaimonistik keliru, saat kita membuat lingkaran perhatian (*circle of concern*) hanya pada orang terdekat saja. Kesimpulannya, bela rasa tidak akan terjadi tanpa pencapaian moral atau yang setara dengannya. Bela rasa dimulai dari lingkaran perhatian pada hal yang dianggap penting. Empati menjadi sarana untuk memperluas lingkaran ini. Dia menyatakan pencapaian moral untuk menyampaikan keprihatinan kepada orang lain tidak perlu mendahului bela rasa, tetapi bisa sama dengannya. Baginya, Adam Smith sangat tepat saat mengatakan keprihatinan terhadap orang yang jauh sangat cepat berlalu, sulit untuk membuat perasaan itu tetap menjadi perhatian kita. Sebab, hidup sehari-hari sudah memiliki persoalannya sendiri. Keprihatinan itu tidak akan bertahan apabila tidak masuk ke lingkaran perhatian kita (Nussbaum. 2003, 16).

Menurut Nussbaum, bela rasa tidak cukup untuk melawan perbudakan dan subordinasi, sebab dapat dijadikan sekutu rasa jijik dan malu. Melalui penelitian Dan Kindlon dan Michael Thompson, Nussbaum melihat, tekanan kelompok untuk menjadi “manusia sejati” (*real man*), menghambat

perluasan bela rasa terhadap kelompok inferior. Di mana pemahaman tentang “manusia sejati” adalah orang yang memiliki kekuatan untuk mengontrol orang lain, sehingga keinginannya dapat terwujud. Kelemahan dipandang sebagai hal yang memalukan karena tidak bisa mengontrol dirinya dan orang lain. Hal ini menjadi kontras, saat seseorang yang merasa dirinya “manusia sejati”, tetap merasakan lapar, takut, sakit, rindu, dan terbatas. Mereka kemudian menyadari, walaupun ingin menjadi “manusia sejati”, ada hal dalam hidup yang berada di luar kontrolnya, terutama tubuhnya. Baginya penting mendidik anak-anak untuk mau menerima kerentanannya dan tidak mengontrol diri sendiri maupun orang lain, membantu mereka menerima kelemahan sebagai bagian hidup manusia, dan bagaimana hidup sosial dan politik dapat mempengaruhi kerentanan yang dimiliki semua manusia (Nussbaum. 2011, 38-9).

Melalui Jean-Jacques Rousseau, Nussbaum sepakat, bahwa para guru harus dapat melawan sisi narsisme anak dengan dua (2) cara. Pertama, setelah makin dewasa, anak perlu dididik untuk menjadi mandiri, mampu bernegosiasi dengan dunia yang ditinggalinya, mempunyai semangat kompetensi untuk aktif dalam dunianya. Kedua, anak perlu dididik untuk merasakan, rasanya apabila berada di posisi orang lain. Imajinasi membantu anak melihat dari sudut pandang orang lain, dan membuat orang yang jauh menjadi nyata dan setara dengannya. Bagi Nussbaum, kisah tentang narsisme, ketidakberdayaan, rasa malu, rasa jijik, dan bela rasa adalah pusat dari pendidikan untuk masyarakat demokratis. Stanley Milgram dan Solomon Asch, yang dikutip Nussbaum, menegaskan bahwa subjek memiliki kecenderungan untuk menghormati otoritas (*deference to authority*) dan tunduk pada tekanan kelompok (*peer pressure*). Orang cenderung melakukan tindakan, bahkan apabila tindakan itu keliru, atas nama solidaritas kelompok. Pemimpin yang disegani membuat mereka merasa terlindungi di bawah naungannya. Penelitian mereka membantu Nussbaum melihat, bahwa orang bisa bertindak jahat bila situasi mereka dikondisikan sedemikian rupa. Asch menyatakan, untuk menjadi bagian dari kelompok, orang tunduk pada keputusan yang diambil, walaupun itu bisa saja salah. Milgram berpendapat, orang tidak akan bertanggung jawab atas perbuatannya karena sudah ada pemimpin yang bertanggung jawab atas tindakannya. Nussbaum berkesimpulan, orang akan bertindak baik dalam situasi tertentu, tetapi dapat bertindak buruk dalam situasi yang dikondisikan secara khusus untuk mereka (Nussbaum. 2011, 40-2).

Melalui penelitian Daniel Batson, Nussbaum hendak menunjukkan pentingnya imajinasi bagi empati. Batson memberi perintah untuk mendengar dengan penuh imajinasi cerita tentang kesulitan seorang murid yang tidak dikenal. Para murid yang mendengarkan kisah ini mengalami bela rasa. Emosi ini pada gilirannya berhubungan dengan perilaku membantu, ketika tindakan untuk membantu diberi kemudahan untuk dikerjakan. Nussbaum menyatakan empati, kemampuan untuk membayangkan dari perspektif orang lain, tidak menular. Empati membuat kita masuk ke dalam kesulitan orang lain, dan ini memerlukan pemisahan pemahaman antar diri dan orang lain, serta sejenis perpindahan imajinatif. Empati tidak cukup untuk bela rasa. Dan bela rasa sering kali merupakan hasil dari empati. Kesadaran bahwa manusia itu tidak sempurna dalam membuat penilaian tentang keadaan buruk, kita harus berusaha keras membayangkan kesulitan orang lain, kemudian memperhatikan apa yang kita bayangkan itu. Empati melibatkan nilai moral di dalam dan tentang dirinya sendiri: pengakuan orang lain sebagai bagian dari pengalaman (Nussbaum. 2013, 145-6).

Masyarakat Demokratis

Nussbaum berpendapat cita-cita politik didukung oleh emosi yang khas, budaya politik yang dicita-citakan adalah untuk mewujudkan masyarakat yang setara. Menciptakan dunia yang lebih baik. Kreativitas sebagai ciri-ciri utama masyarakat untuk memperjuangkan hidup beradab dan adil. Dia mencoba untuk menetapkan ciri-ciri umum dari rumpun konsepsi politik. Beberapa politisi yang sukses seperti Abraham Lincoln, Martin Luther King Jr., Mahatma Gandhi, dan Jawaharlal Nehru merupakan contoh yang hendak ditunjukkannya. Kesuksesan mereka diraih sebab para politisi ini memahami cara menyentuh hati rakyatnya, menginspirasi, membebaskan, dan untuk membiarkan emosi memimpin cara kerja mereka. Dukungan emosi diperlukan dalam menjaga kestabilan hidup negara. Masyarakat

perlu mengembangkan simpati dan cinta untuk mencegah perpecahan dan hirarki. Negara liberal mencita-citakan keadilan dan kesetaraan, untuk itu politik emosi perlu dikembangkan dalam masyarakatnya. Nussbaum mencoba menawarkan solusi untuk membentuk masyarakat yang beradab. Masyarakat beradab, menurut Nussbaum, konsepnya adalah liberalisme politis (*political liberalism*) yang bebas dan mengandung emosi. Nussbaum mendefinisikan liberalisme politis sebagai politik yang menghargai kebebasan dan kesetaraan, di mana pemerintahnya peduli terhadap warganya. Pemerintah yang tidak mudah membuat peraturan yang memberatkan, apalagi yang berhubungan dengan agama dan etika tertentu, termasuk dengan yang sekular (Nussbaum. 2013, 6)

Emosi, bagi Nussbaum, bukan sekedar dorongan (*impulse*), tetapi juga mengandung penilaian yang memiliki pertimbangan. Hal ini sebagai tantangan untuk memastikan emosi-emosi yang disepakati, tidak berasal dari satu doktrin menyeluruh tertentu yang bertentangan dengan yang lain. Baginya, solusinya ini merupakan suatu jalan untuk emosi menjadi pendukung bagi prinsip-prinsip dasar budaya politik masyarakat yang belum sempurna. Wilayah hidup masyarakat yang saling melengkapi, dengan dasar normanya adalah kesetaraan. Idenya adalah melintasi berbagai kemampuan yang menyediakan inti konsep politik tentang keadilan, suatu bentuk budaya publik tentang emosi sebagai penguat norma-norma masyarakat. Dia menambahkan yang terpenting tidak boleh ada keberatan untuk bertanya kepada orang tentang kesediaannya terikat pada prinsip politik yang baik, daripada memaksa untuk mempercayainya. Masyarakat harus mengusahakan konsep keadilan untuk mendidik warga negara berpikir tentang konsep yang benar. Dia juga mengharapkan negara dapat menjamin kesatuan dan kesepakatan setiap warga negara. Kesatuan dari berbagai macam konsep dan pemahaman akan hidup untuk saling melengkapi. Suatu kesepakatan untuk berbagi ruang politis, ruang prinsip dan konstitusi ideal yang mendasar. Kasih (*love*) dan kesetiaan (*devotion*) harus didukung oleh negara sebagai prinsip yang ideal. Baginya, apabila prinsip-prinsip ini sesuai dengan kebebasan liberal, budaya politik yang kritis harus tetap didorong untuk mendukung kebebasan berpendapat dan berserikat. Prinsip-prinsip dan emosi-emosi yang terkandung di dalam kesepakatan ini harus terus diuji dan dikritisi. Perbedaan pendapat memainkan peran penting untuk menjaga agar konsep ini sungguh-sungguh liberal dan bertanggung jawab kepada negara. Menurutnya sangat penting untuk memberi ruang bagi subversi (*subversion*) dan humor. Humor membantu kita bersenang-senang dengan pretensi emosi patriotik, menjadi jalan terbaik untuk tetap sederhana. Di samping itu, menjadi keselarasan antara kebutuhan perempuan dan laki-laki yang heterogen. Perbedaan sebaiknya tetap ada, agar tatanan masyarakat dan stabilitas tetap konsisten, dan mampu menerima kemajemukan (Nussbaum. 2013, 6-7).

Menurut Nussbaum, masyarakat yang dicita-citakan adalah masyarakat yang maju dan memiliki kesempatan untuk hidup sejahtera. Konsep kualitas hidup suatu bangsa dibuat berdasarkan kepuasan dan kesempatan untuk memilih dan beraksi, gotong royong dan memiliki afeksi. Dalam bahasa ekonomi disebut dengan pilihan adaptif. Baginya sangat jelas, kesetaraan manusia itu adalah nilai yang melekat dalam hidupnya dan tidak tergantung pada hubungan dengan yang lain. Nilai kesetaraan berarti setiap manusia layak untuk dihargai dan diakui, sebagai bagian dari keutamaan kemanusiaannya, dan manusia di sini juga termasuk yang berkebutuhan khusus. Konsep makhluk hidup dalam pusat pemikiran politik melibatkan perjuangan dan kerapuhannya. Manusia adalah agen yang aktif sekaligus pasif dalam aktivitas hidupnya. Manusia aktif saat harus memenuhi kebutuhan hidupnya, pasif karena ada kaitan dengan negara agar kualitas hidupnya meningkat. Manusia mempunyai hak yang perlu didukung dan dilindungi oleh negara. Negara harus hadir untuk mendukung warganya dalam meningkatkan kemampuan beraktivitas dan berjuang melawan ketergantungannya. Warga negara di sini termasuk juga lansia, anak-anak, orang yang berkebutuhan khusus karena sakit atau kecelakaan. Negara yang hendak diwujudkan adalah negara yang mampu bekerja sama dengan negara lain untuk mengatasi permasalahan global dan menciptakan perdamaian. Emosional politis (*political emotions*) fokus pada negara yang berkomitmen terhadap perkembangannya. Aspirasi suatu negara yang komitmennya adalah kerja sama antar negara untuk mewujudkan cita-cita bersama. Cita-cita tentang perdamaian dunia, warga negara yang paham tentang standar hidup, dan perhatian akan

kesempatan hidup warga dari negara lain karena setiap manusia berharga. Negara adalah penopang untuk menghasilkan kepedulian terhadap kemanusiaan yang universal (Nussbaum. 2013, 118-20).

Nussbaum menegaskan cita-cita tentang kesetaraan politik dan kebebasan warga negara adalah komitmen penting masyarakat dalam suatu negara. Komitmen kesetaraan berarti setiap orang memiliki kebebasan yang sama. Hukum yang netral tetapi memihak kepada kelompok agama tertentu akan dicurigai. Hak kaum mayoritas dibatasi dengan adanya komitmen kesetaraan ini ketika berhadapan dengan kaum minoritas. Komitmen ini meluas untuk kesetaraan dalam proses meraih kebebasan hak dan perlindungan yang sama dihadapan hukum. Bagi kaum minoritas yang dikucilkan, komitmen kesetaraan ini bagaikan oase dalam hidupnya. Pengembangan emosi dibutuhkan untuk mendukung kesetaraan dan toleransi. Masyarakat, perlu memahami dan mengolah emosinya, terutama yang berkaitan dengan rasa jijik, malu dan takut. Hambatan terbesar untuk mencapai dunia yang setara dan adil adalah sempitnya simpati dan pergulatan melawan kebencian terhadap kelompok tertentu. Hal ini diatasi dengan melakukan penyelidikan sejarah terjadinya prasangka dan kebencian itu. Masyarakat demokratis mempunyai tujuan utama untuk mencegah terjadinya kekerasan dan penipuan, dan ini merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan sistem hukum. Masyarakat bertanggung jawab mencegah tindakan kekerasan dan penipuan melalui hukum dan melalui pembentukan rasa marah dan takut yang tepat. Hal ini dimulai dari rumah dengan memahami bahwa kekerasan domestik (*domestic violence*) dan pelecehan seksual adalah hambatan terbesar untuk meraih kesetaraan manusia (PE, 121-2).

Menurut Nussbaum, Immanuel Kant dan John Locke menghargai ide menghormati semua warga negara, termasuk doktrin-doktrin yang dibuatnya. Opini agama harus ditoleransi, dengan catatan tidak sampai merusak hak masyarakat terhadap sesama. Melalui John Stuart Mill, Nussbaum mengutip, sentimen agama untuk menguatkan motivasi moral, agama kemanusiaan menjadi cita-cita moral yang dapat disebarkan melalui sekolah umum. Cita-cita moral Mill terdiri dari tindakan untuk peduli pada kemanusiaan dan membantu sesama sebagai bagian dari nilai hidupnya untuk berbuat baik. Perbuatan baik untuk semua manusia adalah dasar moralitas. Patriotisme Mill dibangun melalui pendidikan yang menciptakan sentimen kuat yang dipelihara dengan emosi kasih dan prinsip kewajiban untuk mencintai negara. Bagi Nussbaum hal ini merupakan bela rasa yang dikembangkan melalui institusi dan pendidikan umum. Fokus pendidikannya untuk mengakui kesetaraan semua manusia dapat hidup sejahtera, bermartabat, dan beradab. Baginya, pendidikan moral dilaksanakan dengan mengembangkan institusi yang menghargai kesetaraan dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat sistem pajak yang adil, fasilitas kesehatan yang memadai, dan pendistribusian kesejahteraan. Anak-anak dapat belajar hambatan ekonomi dan politik yang semakin canggih yang dihadapi manusia untuk cita-cita kesejahteraannya. Di samping itu, mereka akan belajar untuk melihat cara-cara di mana masyarakat yang adil dapat mengatasi masalah-masalah ini. Menurutnya, pendidikan dapat meminimalisasi keserakahan. Pendidikan dan budaya media masyarakat demokratis harus fokus pada norma-norma yang adil, yang dapat mendukung nilai-nilai masyarakat liberal dan budaya beradab. Nussbaum menambahkan, ilmu pengetahuan memang bukan jaminan untuk tingkah laku baik, tetapi pengabaian adalah perilaku yang buruk. Baginya, budaya publik dapat menjadi sarana meminimalisasi narsisme dan agresi manusia yang berhubungan dengan ketidakmauan manusia untuk menoleransi kebutuhannya, keterbatasannya, dan perwujudannya. Program normatif yang mendidik perlu dibuat untuk mengajarkan anak menghargai sesama melawan rasa jijik dan stigma, serta untuk membangun sikap positif mau menerima ketidaksempurnaan manusia (Banchoff, ed. 2007, 182-4)

Nussbaum berpendapat, hal yang paling penting untuk stabilitas kebebasan adalah budaya berpikir kritis. Pengembangan emosi menjadi perlindungan bagi ruang kritik yang terbuka. Warga negara memiliki kaitan dengan nilai-nilai dalam suara hati, perbedaan pendapat, dan dukungan untuk berani membuat perlawanan. Nilai-nilai ini membutuhkan emosi untuk menjaga stabilitas dan kelestariannya. Nussbaum juga menegaskan bahwa agama kemanusiaan tidak akan dapat menggantikan agama yang sudah ada. Pluralisme diajarkan dengan menghormati dan mengikuti

perayaan agama lain. Negara yang diharapkan Nussbaum adalah negara yang menghargai pluralisme agama dengan menghormati hak-hak warga negaranya untuk mencari arti hidup dengan cara mereka sendiri. Kebebasan beragama juga berarti memberi ruang kebebasan kepada orang yang tidak percaya pada agama (*nonestablishment*). Negara harus dapat membuat doktrin menyeluruh tentang agama dan sekuler, untuk menghormati kesetaraan semua orang. Negara yang diharapkan Nussbaum, mengakui pengekangan dapat diterima dengan prinsip penghargaan terhadap kesetaraan. Prinsip politik Nussbaum mempunyai konten moral yang jelas, termasuk gagasan tentang kesetaraan. Tujuan yang ingin dicapai adalah cita-cita moral yang dapat diterima warganya, untuk warga beragama dan sekuler yang beragama. Masyarakat yang dapat menghargai kebebasan dan kesetaraannya (Nussbaum. 2013, 125-8).

Nussbaum mengutip John Rawls tentang konsensus yang saling melengkapi (*overlapping consensus*) dapat terwujud dalam liberalisme politis, yaitu pandangan negara yang menghormati setiap warga negaranya dengan tidak membangun prinsip-prinsip politik di atas doktrin menyeluruh apa pun, tentang makna dan dasar kehidupan, agama maupun sekuler. Rawls memisahkan antara ranah politik dan kehidupan masyarakat lainnya. Konsensus yang saling melengkapi ini dapat dibuat apabila prinsip politiknya mempunyai 2 sifat. Pertama, prinsip politik dengan cakupan sempit, meliputi hak politik yang terpusat dan masalah struktur politik, tapi tidak membahas doktrin yang menyeluruh. Kedua, prinsip politik yang bisa menjadi dasar, tidak dibenarkan menetapkan kontroversi metafisis, epistemologi, atau klaim agama. Ada kebebasan untuk membuat kesepakatan, baik dalam hal pengetahuan maupun nilai yang berdasarkan ide etika: kesetaraan dan martabat manusia. Menurut Nussbaum, kebebasan politis menuntut prinsip-prinsip politik tentang kesetaraan terhadap semua warganya. Warga negara yang menyadari tentang beragam doktrin beragama dan sekuler, yang tidak dimuat dalam doktrin mana pun. Sebab, baginya, prinsip politik tidak dapat dibuat berdasarkan agama kemanusiaan (Nussbaum. 2013, 129). Bagi Nussbaum, ide Rawls tepat saat menulis: manusia yang majemuk dapat membuat kesepakatan pada tujuan politik yang membatasi narsisme dan untuk membangun rasa hormat pada kesetaraan. Menurutnya, agama dan politik bisa sejalan apabila menghargai pluralisme dan toleransi. Norma dan emosi budaya publik harus diperkuat dengan budaya berpikir kritis. Kita dapat menghargai kesetaraan, bahkan saat pandangan orang lain itu bukan pandangan dari budaya publik yang mendominasi. Nussbaum menyatakan, programnya sangat kompleks secara psikologis, yang membutuhkan manusia-manusia yang nyata untuk mewujudkannya. Pertama, manusia yang berpartisipasi dalam membangun emosi yang mendukung norma politik. Kedua, manusia yang mau membantu sesamanya mendapatkan sensasi tentang pentingnya norma politik, dengan emosi untuk mewujudkan hal yang penting ini (Banchoff, ed. 2007, 185-6).

Nussbaum sependapat dengan Rabindranath Tagore dalam prinsip politik, yaitu menuntut kesetiaan terhadap ide kesetaraan dan kebebasan manusia. Cita-cita etikanya dibangun dalam prinsip politik negara yang mengakui keragaman pandangan hidup tentang agama dan sekuler, tanpa menundukkan satu sama lain. Prinsip politik harus berlandaskan cita-cita moral tentang kesetaraan. Amerika dan India, dua negara di mana dia memiliki perhatian yang sangat intens menunjukkan dengan tepat tentang hal ini. Di Amerika, pandangan yang merendahkan tentang ras tertentu harus dihapuskan. Sedangkan di India, untuk kasta yang tidak dapat disentuh (*untouchability*) harus dihilangkan. Dan ini semua atas nama penghormatan terhadap kesetaraan dan martabat manusia. Di sini terlihat bagaimana konsensus yang saling melengkapi terbentuk. Praktik yang dilarang di wilayah publik melalui argumentasi dan tekanan dari lingkup sosial, mengajak orang untuk berpikir kembali tentang elemen dari pandangan hidup mereka yang menyeluruh. Kebebasan berbicara dan berserikat sangat dilindungi. Konsensus yang saling melengkapi tetap memiliki ketegangan antara pandangan menyeluruh dan politik. Manusia dibatasi komitmennya oleh norma dalam masyarakat untuk mengatasi ketegangan. Dalam kebebasan politik, ada pemisahan antara ranah politik dan latar belakang budaya. Politik ini memberi tempat terhadap perbedaan antara paksaan yang dilegalkan dan bujukan yang tidak resmi. Nilai inti politik, seperti kesetaraan ras harus ditegakkan dengan paksa. Dalam fakta ada juga efek bujukan dari instansi publik. Hal ini untuk mendukung norma resmi dan kebiasaan berpikir yang umum

untuk membuat norma-norma stabil. Nussbaum menambahkan, instansi pemerintah harus menghindari pandangan salah satu agama atau sekuler dalam norma-norma politiknya. Emosi menanggapi ingatan (*memory*), dan ingatan berkaitan dengan ritual agama dan kebiasaan berpikir yang terbentuk. Emosi publik itu seharusnya sempit dan dangkal (*narrow and shallow*), dibandingkan dengan doktrin menyeluruh yang dimiliki masyarakat. Dan semuanya ini harus seimbang dengan komitmen pluralisme dan kesetaraan. Nussbaum mengutip Whitman dan Tagore, mendefinisikan sempit (*narrow*) sebagai pandangan yang menuntut manusia untuk dapat berpikir dan berbicara secara publik tentang ketubuhan manusia, erotismenya, kekurangannya, kefanaannya. Akhirnya, pengembangan emosi mengikuti cabang-cabang politik yang banyak, yang dapat menjadi masalah atau dapat memberi dukungan. Budaya publik adalah dialog dan sangat dinamis dengan harapan dapat menurunkan ketegangan. Untuk hal yang dangkal (*shallow*), budaya politik emosi tidak didukung oleh teologi atau tradisi metafisis. Tetapi melalui psikologi empiris dan melalui ilmu sosial seperti pendidikan dalam sejarah dan sosiologi (Nussbaum. 2013, 130-4).

Massa dapat digerakkan oleh fungsi bela rasa mereka terhadap sejarah bangsanya, tradisi, dan masalah yang dihadapi. Di samping itu, seorang pemimpin yang dapat menggerakkan emosional pendukungnya untuk mendukung proyek yang melibatkan warganya. Pemimpin harus dapat membentuk kasih dan kepedulian yang terbentuk dari sejarah kehidupan sosial, bahkan kadang untuk dapat memimpin warganya ke tempat yang sama sekali baru.

Patriotisme

Nussbaum menyatakan hal yang berhubungan dengan emosi publik akan bergumul dengan patriotisme yang kompleks. Klaim Nussbaum, patriotisme itu bermuka dua (*Janus-faced*). Wajah yang menghadap keluar, menyatakan kita, mempunyai tugas melayani orang lain, mau berkorban untuk kebaikan bersama. Dan wajah yang menghadap ke dalam, mengajak masyarakat yang merasa dirinya hebat dan sejati, untuk memisahkan diri dari orang lain di luar komunitas negaranya, menjadi subversif dan mengucilkan orang asing. Menurutnya, patriotisme adalah emosi yang kuat, di mana negara adalah objeknya dan bersifat plural. Emosi ini sangat penting dimiliki suatu negara karena kekhasan dan erotismenya membuat matang untuk ditangkap, tampak seperti kekuatan gelap dalam kepribadian kita. Sependapat dengan Giuseppe Mazzini, baginya, patriotisme adalah rasa cinta (kasih) kepada bangsa untuk melawan keserakahan dan keegoisan. Menurut Mazzini, bela rasa memotivasi altruisme apabila berakar pada narasi dan imajinasi yang nyata. Patriotisme adalah penghubung kehidupan emosi manusia sehari-hari ke perhatian yang lebih luas. Dialog tentang prinsip moral yang baik dan jenis-jenis emosi tertentu yang menjadi akar dalam imajinasi nyata sangat dibutuhkan. Patriotisme tetap membutuhkan semangat berpikir kritis. Musuh patriotisme adalah rasa jijik, yang menjadi bencana terhadap proyek nasional karena membuat tingkatan dalam kelompok dan berbahaya bagi kebaikan bersama. Seorang pendidik perlu mengajarkan tentang sejarah, di mana setiap orang dari setiap suku, ras, dan agama, berjuang bersama untuk masa depan yang adil. Ini membantu murid untuk menghilangkan rasa yang merendahkan orang lain. Dalam emosi patriotisme, warga negara menerima yang lain sebagai keluarga untuk berbagi tujuan yang sama. Stigma dan rasa jijik diatasi dengan imajinasi dan kasih (Nussbaum. 2013, 206-11). Nussbaum berpendapat, fanatisme berasal dari patriotisme yang tidak pada tempatnya. Kasih pada negara memiliki kesamaan seperti yang terjadi dalam keluarga. Kasih pada keluarga dapat menjadikan keluarga lain dinilai lebih rendah daripada keluarganya sendiri. Bagi Nussbaum, hal ini dapat diatasi melalui pelajaran yang kritis terhadap sejarah dan logika berpikir kritis. Kisah naratif nasionalisme harus berisi seperangkat cita-cita publik yang mencakup seluruh warga negara, termasuk kaum imigran, untuk mengatasi etnosentrisme. Kita membutuhkan institusi dan hukum yang bagus untuk mengatasi rasa kasih yang kadang memihak, atau bela rasa yang keliru. Hal ini dapat juga dipakai untuk mengatasi masalah yang mengancam kesetaraan seluruh manusia di dunia (Nussbaum 2013, 212-4).

Dia menggambarkan patriotisme sempit pada masa pemerintahan Presiden Benjamin Harrison, di Amerika. Pada masa itu, patriotisme diukur dengan janji setia pada negara sebagai nilai moral

nasional dengan memakai bendera sebagai medianya. Bagi penggagasnya, Francis Bellamy, janji setia pada negara sebagai antisipasi kedatangan imigran dari Eropa Selatan. Menurut Nussbaum, Bellamy adalah seorang sosialis dan *xenophobia*: takut apabila nilai-nilai negaranya akan dirusak oleh kedatangan kaum imigran. Konflik terjadi saat Saksi Yehovah menolak untuk hormat pada bendera, karena alasan agama. Bagi mereka tindakan tersebut merupakan bentuk pemujaan berhala. Sebagai akibatnya, anak-anak mereka dikeluarkan dari sekolah karena menolak hormat pada bendera, yang dianggap sebagai sikap pembangkangan (*noncompliance*). Dan orang tuanya dihukum denda atau penjara karena anak-anak mereka tidak bersekolah. Kasus ini menjadi peringatan tentang ambivalensi patriotisme. Baginya patriotisme bersifat bipolar. Di satu sisi, patriotisme mengikat warganya untuk berkewajiban membantu sesama, berkorban untuk kebaikan sesama, dan berupaya untuk memenuhi janji menjunjung tinggi kesetaraan dan martabat manusia (sebagai cita-cita nasional membela negara). Di lain sisi, patriotisme menjadi tindakan membela negara secara fanatik sehingga membedakan dirinya dari orang yang tidak sama keyakinan dan pemahaman dengannya. Hal ini menjadi bahaya paling mengancam apabila melahirkan sentimen untuk berperang melawan negara lain yang dianggap musuh. Nussbaum menegaskan, patriotisme adalah jenis kasih yang diartikan sebagai ikatan lokal daripada global, lebih khusus daripada universal. Terikat pada kenangan, letak geografis, dan rencana untuk masa depan (Nussbaum. 2008, 78-9). Untuk itu, dia menyatakan, patriotisme adalah semangat yang tetap membutuhkan nalar berpikir kritis sejak awal dan harus berkelanjutan. Patriotisme sejati menuntut kebebasan untuk berpikir kritis. Anak-anak cenderung menjadi makhluk yang patuh pada kelompok, tetapi di lain waktu bisa mempunyai pendapat sendiri yang berbeda. Perbedaan pandangan yang kritis dan kegembiraan yang bebas menjadi dukungan untuk perkembangan anak sejak awal (Nussbaum. 2013, 218).

Pandangan Marcus Aurelius menurut Nussbaum sangat tepat diterapkan pada masyarakat modern dan global. Marcus Aurelius, menurut Nussbaum, berpendapat setiap manusia harus bisa bersikap netral dan berjiwa global. Dia menambahkan citra negatif pandangan untuk imajinasi moral menggambarkan melalui fanatisme pendukung olah raga. Dukungan terhadap klub olah raga tertentu menjadi perwakilan untuk mengekspresikan kesetiaan sektarian terhadap keluarga, wilayah, dan negaranya. Dan permasalahannya adalah bagaimana citra negatif ini dapat membuat seseorang tetap memiliki perhatian untuk seluruh umat manusia. Baginya, melepaskan ketidakadilan membutuhkan program yang rumit dan sistematis untuk melepaskan perhatian terhadap semua orang dan hal-hal di dunia. Marcus kemudian menyarankan latihan meditasi untuk membantu kita berada di posisi netral. Salah satu latihannya yang terlihat sangat tepat dan bermanfaat adalah: dengan mengatakan pada diri bahwa musuh-musuh kita adalah manusia yang menjadi bagian dari tujuan kemanusiaan bersama. Bela rasa perlu dikembangkan dan diperluas dengan melihat diri kita sebagai bagian dari umat manusia yang menjadikan perkembangan manusia sebagai tujuannya. Kita dituntut untuk mengimajinasikan solidaritas kemanusiaan dan komunitas dengan pandangan bahwa kita semua adalah citra ilahi (*a portion of the divine*) yang menjadi ciri khas manusia (Nussbaum. 2003, 21). Melalui sejarah, Nussbaum berpendapat bahwa kisah sejarah dapat menghidupkan imajinasi untuk kesetaraan dan kebebasan. Anak-anak perlu diajarkan untuk memiliki semangat nasionalisme lewat sejarah yang sesuai fakta. Sejarah yang mengandung kisah patriotisme dan membantu mereka untuk berpikir kritis terhadap sejarah yang keliru (Nussbaum 2013, 234). Melalui puisi kebangsaan (*public poetry*), Nussbaum menyatakan, puisi dapat mendukung orang yang sudah percaya pada norma politik. Puisi kebangsaan menjadi harapan bahwa norma ini baik untuk dipertahankan dan bukan hal yang utopis. Bagi Nussbaum, puisi Tagore yang berjudul "*Bande Mataram*" (*Hail to the Motherland*), mengajarkan untuk menerima pluralisme. Makna kemenangan bukan dari hasil perang, tetapi perjuangan untuk melindungi warga negara dalam mencapai kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh masyarakat. Puisi Walt Whitmann, menurut Nussbaum, membangun emosi yang mengembangkan sentimen untuk mengakui kesetaraan. Whitmann memberi ide tentang melampaui yang internal: melampaui rasisme, perang saudara, melampaui kebencian terhadap perbedaan. Dan ide tentang kelanjutan hidup manusia (Banchoff, ed. 2007, 180-8). George Washington adalah Presiden pertama di Amerika yang

mencetuskan gagasan tentang kesetaraan bagi semua warganya. Saat pelantikan sebagai Presiden, Washington tidak mau memakai baju militer. Washington terkenal karena karisma dan kesederhanaannya. Dalam pelantikannya, Washington menghias dirinya dengan simbol patriotik yang dikombinasikan dengan setelan coklat model *a double-breasted* yang terbuat dari kain lebar buatan pabrik di Connecticut. Perpaduan cerdas antara sisi militer dan kemanusiaan. Washington mengajarkan kepada rakyatnya untuk menghargai produk lokal, dan itu dimulai dari dirinya sendiri. Abraham Lincoln adalah seorang Presiden Amerika yang berdedikasi tinggi pada kesetaraan. Negara barunya fokus pada kebebasan dan kesetaraan, dan menghapus undang-undang tentang perbudakan dari konstitusi negara. Lincoln mengungkapkan dalam pidatonya, bahwa negara demokrasi harus tetap diperjuangkan agar selalu ada di muka bumi ini (Nussbaum. 2013, 228-31). Melalui pidato Martin Luther King, Jr. yang berjudul "*I Have a Dream*", Nussbaum menegaskan bahwa perjuangan untuk mewujudkan kesetaraan dapat dilakukan lewat cara damai. Pidato ini sangat humoris dan seksi. Dia berpendapat, metode ini mengajak pendukungnya melakukan aksi tanpa kekerasan, sangat tepat dan cerdas. Emosi yang dipakai King fokus pada kemarahan dan harapan (*anger and hope*). King membuat pendukungnya marah untuk membuat mereka merasa diperlakukan tidak pantas dalam hal yang sangat penting. Cek palsu untuk orang Afro-Amerika, tidak diizinkan menginap di hotel, tidak boleh berenang di kolam renang kaum kulit putih, dan yang lainnya. King memanipulasi kemarahan berdasarkan referensi dari kitab suci dan tradisi sastra, yang menghubungkan kemarahan kepada harapan. Nussbaum menyatakan dirinya percaya pada harapan (*hope*) yaitu keyakinan bahwa masa depan yang cerah adalah mungkin. King, menurutnya sangat hebat dalam membangun harapan untuk pendukungnya. Mereka rela berjalan dalam cuaca yang sangat panas di bulan Agustus demi meraih cita-cita. Suatu harapan untuk tujuan yang mulia, penting, nyata, bukan mimpi kosong, tetapi mimpi yang menjadi kenyataan (Banchoff, ed. 2007, 186-192).

Nussbaum berpendapat, sentimen moral membutuhkan nalar dan emosi agar terhubung dengan rasa cinta pada keadilan. Pikiran manusia sangat istimewa dan khusus, sangat mudah melekat kuat jika prinsipnya terhubung dengan kenangan, simbol, narasi, dan puisi yang membangkitkan semangat. Menurutnya, sentimen publik dikembangkan dengan budaya kritis tanpa paksaan. Sentimen ini dapat dikembangkan oleh para pemimpin dan pendidik melalui pidato yang membangkitkan semangat. Negara, baginya, adalah suatu kisah yang di dalamnya memiliki kenangan akan masa lalu dan cita-cita masa depan. Bentuk moral patriotisme membutuhkan interpretasi yang dipilih secara tepat, agar dapat membentuk komitmen moral yang tepat untuk masyarakat beradab. Untuk masyarakat modern, patriotisme menjadi pengikat warga negara demokratis yang berbeda agama, etnis, budaya, sekaligus menjadi sarana untuk memperlakukan manusia lain setara. Bela rasa menjadi perpaduan antara rasa kasihan terhadap penderitaan orang lain dan penghormatan kepada kemanusiaannya. Setiap orang diperlakukan sebagai manusia yang sedang berjuang melawan cobaan hidup. Bagi Nussbaum, marah dan harapan dapat dijadikan sentimen yang sangat penting untuk membangkitkan patriotisme. Marah menjadi sarana untuk memicu semangat melawan ketidakadilan. Pemimpin harus dapat membuat pendukungnya marah atas nama ketidakadilan yang berkaitan dengan perjuangan tanpa kekerasan. Harapan sejalan dengan rasa marah, sebab orang akan bertahan dengan anti kekerasan dan bisa melakukan rekonsiliasi jika tidak putus asa. Baginya, yang sangat berbahaya untuk sentimen moral adalah rasa jijik dan malu. Rasa ini dirasakan sejak masa kanak-kanak yang objeknya adalah kefanaan, kelemahan, dan ketergantungan tubuh. Dua hal ini adalah sumber dari ketidakstabilan hidup moral. Patriotisme menjadi sarana untuk menghindari rasa malu dan pandangan tentang kejantanan (*masculinity*), lebih untuk mengembangkan penerimaan pada kerapuhan tubuh sebagai bagian dari hidup manusia (Nussbaum. 2008, 82-5). Nussbaum menambahkan pengalaman John Stuart Mill yang terbantu keluar dari masalah hidupnya melalui puisi. Puisi membantunya menemukan kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Puisi mendidik emosinya dan menyembuhkan depresinya. Bronson Alcott, yang dikutip Nussbaum, menambahkan puisi memupuk ruang batin anak, menumbuhkan kemampuan imajinasi dan emosionalnya. Puisi merupakan seni abstrak yang membuat orang bebas mengungkapkan isi hatinya (Nussbaum 2011, 102).

Bagi Nussbaum, kebebasan kritis sangat penting untuk perkembangan emosional, dan mendesak orang untuk peduli, serta untuk melawan rintangan. Masyarakat yang melindungi kebebasan kritis harus netral terhadap nilainya. Negara mempunyai kebebasan untuk mengambil sikap, termasuk sikap untuk membentuk emosi, dan sikap untuk membuatnya jelas melalui seni. Suatu negara harus mempunyai sikap untuk sesuatu dan pastinya juga untuk banyak hal. Sebab, yang membahayakan kebebasan adalah penindasan terhadap pendapat yang beragam. Kasih sangat penting untuk keadilan, baginya, emosi itu bagai pisau lipat Swiss yang serba guna. Di satu sisi, dapat menyelesaikan pekerjaan. Di sisi lain, belum tentu bermanfaat bagi diri sendiri. Sebab, stabilitas masih menjadi masalah yang digeluti bersama. Kasih dapat menerima ketidaksempurnaan dan tetap memperjuangkan keadilan untuk seluruh umat manusia, baik untuk manusia normal maupun yang berkebutuhan khusus. Di samping itu, kasih dapat menerima keragaman manusia. Menurutnya, warga negara yang penuh kasih (*loving citizens*) cenderung banyak akal dalam bertindak, walaupun warga negara yang patuh (*dutiful citizens*) juga akan melakukan hal yang sama. Namun, warga negara yang mempunyai emosi dan imajinasi yang hidup adalah warga negara yang mempunyai hati dan perhatian bagi bangsa dan warga negara lainnya. Nussbaum menyadari, banyak orang akan menentang apabila kasih dimasukkan ke dalam kehidupan politik suatu negara. Para penentang ini akan beranggapan bahwa suatu negara lebih membutuhkan perhitungan teknis (*technical calculation*): perhitungan ekonomi (*economic thought*), perhitungan militer (*military thought*), penggunaan ilmu komputer dan teknologi yang berkembang. Nussbaum kemudian mengajak kita merenungkan tentang dua hal yang dibutuhkan negara. Pertama, apabila negara hanya membutuhkan perhitungan teknis, lalu apakah negara tidak membutuhkan hati yang peka dan penuh kasih untuk umat manusia. Kedua, apabila negara hanya membutuhkan para ahli dalam bidang teknik, lalu apakah negara tidak membutuhkan orang yang mengerti tentang emosi, simpati, air mata, dan tawa, seseorang yang kita butuhkan sebagai orang tua, kekasih, dan teman, yang bersamanya kita merenungkan keajaiban dan keindahan. Refleksi ini, baginya, membantu kita menyadari tentang hal ini: jika negara mekanis yang ingin diwujudkan, orang mungkin akan berpikir untuk tinggal di tempat lain. Nussbaum menyatakan, negara terdiri dari kesepakatan bersama dengan semua warga yang menjadi bagiannya. Mengutip puisi Whitmann: “negara itu adalah kamu dan saya” (*America is only you and me*). Dan dengan tegas dia menutup: seharusnya tidak ada lagi yang diinginkan selain itu (Nussbaum 2013, 389-97).

SIMPULAN

Bela rasa menjadi jalan yang Nussbaum coba tawarkan, di samping empati dan kasih. Menurut Nussbaum, Bela rasa adalah struktur dasar emosi. Bela rasa mengandung unsur penilaian evaluatif pada suatu objek. Hal yang harus diingat adalah Nussbaum merevisi pandangan Stoa tentang emosi. Kaum Stoa tidak memasukkan bayi dan hewan ke dalam emosinya karena dianggap tidak mempunyai pikiran proporsional. Nussbaum menentang pendapat itu, menurutnya, bayi dan hewan mempunyai emosi. Sebab, Nussbaum mengabaikan struktur bahasa, dan fokus pada hati. Melalui beberapa penelitian yang dikutipnya, Nussbaum ingin menunjukkan bayi pun memiliki emosi, mereka dapat membaca pikiran orang dewasa untuk dapat memahami dunia barunya setelah lepas dari rahim ibunya. Bela rasa menjadi jalan masuk untuk semangat patriotisme. Patriotisme adalah emosi seseorang yang objeknya adalah negara. Nussbaum berpendapat patriotisme bermuka dua (*Janus-faced*) mempunyai sisi keluar dan ke dalam. Patriotisme menjadi bahan pelajaran penting dalam dunia pendidikan, semangat nasionalisme yang tetap harus memiliki nalar berpikir kritis. Nalar berpikir kritis penting dimiliki semua manusia. Bagi Nussbaum nalar kritis membantu kita untuk tidak percaya pada hal yang belum jelas buktinya. Membantu kita membuat argumen kritis karena tahu data yang didapat akurat atau tidak. Kebebasan yang kritis menjadi kebebasan yang tetap memikirkan sesama dan mendesak orang untuk peduli. Masyarakat yang dicita-citakan Nussbaum adalah masyarakat setara, adil, dan beradab. Imajinasi yang digagasnya sangat penting dalam mengatasi segregasi sosial yang terjadi di banyak negara. Negara demokrasi seperti yang pertama kali dicetuskan oleh Abraham Lincoln. Demokrasi

adalah perjuangan seumur hidup untuk tetap ada. Nussbaum menegaskan bahwa kebiasaan berdiskusi dan berdialog yang menghargai dan menghormati pendapat orang lain inilah yang membuat kehidupan berdemokrasi hidup dan berkembang dengan sehat (Nussbaum. 1997, 22). Pendidikan Demokrasi yang digagasnya masih sangat relevan bagi pendidikan kita untuk menciptakan kesetaraan gender dan menghargai orang yang berbeda sebagai manusia. Imajinasinya sangat bermanfaat untuk mengajak orang membayangkan bagaimana rasanya berada dalam posisi orang lain. Kemampuan ini menumbuhkan empati dan rasa hormat pada martabat kemanusiaan. Sikap kritis yang digagasnya sangat dibutuhkan dalam hidup demokrasi di negara kita, sehingga masyarakat kita semakin “melek” politik dengan tidak pasif dan tidak menurut begitu saja pada apa kata pimpinan. Mengutip pendapat Amanda Anderson, dialog dan debat terbuka yang berkesinambungan dalam dunia pendidikan sangat baik, dan sangat berguna untuk menghargai keragaman dalam masyarakat demokratis (Anderson. 2009, 21). Negara kita merupakan bangsa yang terdiri dari masyarakat majemuk, di mana perbedaan merupakan suatu kemutlakan yang harus diterima. Nilai-nilai kemanusiaan yang mengembangkan imajinasi dan sikap kritis, sangat penting untuk mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara dunia. Untuk itu, pemikiran Nussbaum yang hendak mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan sangat perlu diapresiasi dan dilanjutkan. Nussbaum menambahkan kasih memiliki peran dalam hidup demokrasi. Kasih Nussbaum adalah perjuangan seumur hidup untuk mewujudkannya. Emosi kasih bagi Nussbaum bagaikan pisau lipat sergaguna Swiss, dapat berfungsi saat digunakan untuk menyelesaikan sesuatu, tetapi tidak berguna dalam dirinya sendiri. Cita-cita kasih Nussbaum berpijak pada yang nyata dan orang nyata. Nussbaum menyadari akan ada penentang dalam pandangannya ini. Dan Nussbaum mengajak kita merefleksikan apa yang dibutuhkan negara. Negara memang membutuhkan para ahli di bidang ekonomi, pertahanan, dan teknologi. Nussbaum mengajak kita merenungkan apakah emosi tidak dibutuhkan dalam suatu negara. Ketika segala kepenatan dari rutinitas melanda hidup seseorang, orang akan ke mana untuk mencari obat yang menyembuhkannya. Nussbaum dengan tegas menyatakan, negara berisi kesepakatan bersama orang-orang yang tinggal di dalamnya. Nussbaum mengutip dari puisi Whitmann, tempat di mana kita dan kami huni bersama, Seharusnya tidak ada lagi yang diinginkan selain itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Amanda. 1999. “Realism, Universalism, And The Science Of The Human”, dalam *Diacritics*, Vol. 29, No. 2, h. 2-17. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/1566451> pada Rabu, 10 April 2019, 10:29:13.
- Banchoff, Thomas, ed. 2007. *Democracy and The New Religious Pluralism*. Oxford: Oxford University Press.
- Deigh, John. 2004. “Nussbaum’s Account of Compassion”, dalam *Philosophy and Phenomenological Research*, Vol. 68, No. 2, h. 465-472. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40040694> pada Minggu, 27 Oktober 2019, 14:22:29.
- Nussbaum, Martha C. 1997. *Cultivating Humanity: A Classical Defense of Reform In Liberal Education*. Cambridge: Harvard University Press.
- _____. 2001. *Upheavals of Thought: The Intelligence of Emotions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 2003. “Compassion and Terror”, dalam *Daedalus*, Vol.132, No. 1, h. 10-26. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/20027819> pada Selasa, 16 Jan 2020, 01:06:47.
- _____. 2008. “Toward a Globally Sensitive Patriotism”, dalam *Daedalus*, Vol.137, No. 3, h. 78-93. Konten ini diunduh dari <http://www.jstor.org/stable/40543800> pada Sabtu, 04 Mei 2019, 17:44:24.
- _____. 2010. *Not For Profit: Why Democracy Needs The Humanities*. Princeton: Princeton University Press.
- _____. 2013. *Political Emotions: Why Love Matters for Justice*. Cambridge: The Belknap Press Of Harvard University Press.